

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN BEUT AL-QURAN BA'DA MAGHRIB DI KABUPATEN ACEH BESAR

Azwir

*Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
azwiradnan@gmail.com*

Abstract

Learning the Quran is regarded as an essential activity in Muslim world in order to educate their young generations. However, in Aceh Besar district, many children and teenagers are not accustomed to reciting the Quran after the sunset prayer, but instead wandering around the street. Therefore, in 2012, the local government initiated a program of Beut al-Quran Ba'da Magrib in all villages in Aceh Besar district. This study attempted to figure out the effectiveness of the implementation of the program, strategy used, and impacts on the people in Aceh Besar. Held in Aceh Besar district, the study used cluster-based purposive sampling in Banda Safa, Lamcot, and Meunasah Karieng Lamhom villages. The research participants were the Head of Islamic Law Office of Aceh Besar, teungku (Islamic teachers) of the program, santri (students) of the program, and community figures. In addition, the researcher had also collected some important documents regarding this program. The data were collected by interview, observation, and documentation. The data were also triangulated. The findings indicated that the implementation of Beut al-Quran Ba'da Magrib program was not effective as expected. The strategy used was requiring school aged children to take part in the program. The impacts, however, were very good as the program has induced positive spirit of the young learners, as well as of the community and local environment. The positive impacts have encouraged other villages to implement similar programs. Nevertheless, there were still some obstacles that need to attention during the implementation of the program.

Keywords: *Effectivity; Reciting Al-Quran; Student; Learning strategy*

Abstrak

Pembelajaran al-Quran penting dilakukan untuk mendidik generasi muda Islam. Saat ini di Kabupaten Aceh Besar banyak anak-anak dan remaja yang tidak mengaji, mereka berkeliaran di luar rumah terutama sejak menjelang maghrib. Sejak tahun 2012 Pemkab Aceh Besar mencetuskan program Beut Al-Quran Ba'da Maghrib (BABM) di setiap desa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas implementasi, strategi yang digunakan, dan dampak yang lahir kegiatan Beut Al-Quran Ba'da Maghrib di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Besar dengan sampel Desa Banda Safa, Desa Lamcot, dan Desa Meunasah Karieng Lamhom

menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik purposive sampling berbasis cluster. Sumber data penelitian ini adalah Kepala Dinas Syariat Islam Aceh Besar, teungku yang mengajarkan BABM, santri peserta BABM, dan tokoh masyarakat. Selain itu penulis juga mengambil data dari dokumen-dokumen terkait BABM di Aceh Besar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi. Teknik triangulasi juga digunakan dalam mengolah serta menganalisa data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program BABM yang dicetus Pemkab belum berjalan efektif sebagaimana yang diharapkan. Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini dengan mewajibkan anak-anak usia wajib belajar menjadi peserta BABM. Kegiatan BABM sangat positif terhadap generasi muda, masyarakat maupun lingkungan. Mengingat besarnya pengaruh positif yang ditimbulkan, kegiatan ini akan diminati oleh daerah-daerah lainnya. Saat ini masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaan beut al-Quran ba'da maghrib di Aceh Besar.

Kata Kunci: Efektivitas; Beut Al-Quran; Santri; Strategi belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan diharapkan berlangsung seumur hidup agar manusia mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.¹ Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, yang juga diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Tidak ada suatu prestasi pun tanpa peranan pendidikan. Pendidikan adalah tolak ukur dari kemajuan dan kemunduran suatu umat.²

Dalam Islam, perhatian terhadap pendidikan keluarga sangat dianjurkan terutama pendidikan agama karena berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang anak. Inti yang ingin dicapai dari pendidikan agama dalam rumah tangga ialah taat kepada Allah, orang tua dan kepada guru. Untuk mencapai hal itu, proses pendidikan sudah dimulai saat calon orang tua masih mencari pasangan hidupnya, yaitu dengan cara laki-laki memilih calon istri yang baik bagi masa depan generasinya.³ Hal ini berarti bahwa pendidikan dalam suatu bangsa harus sudah dimulai sejak dini.

Ada empat tempat penyelenggaraan pendidikan agama, yaitu di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah, dan di sekolah. Di rumah dilaksanakan oleh orangtua, di masyarakat umumnya oleh para tokoh masyarakat, berupa majlis-majlis taklim dan kursus-kursus; di rumah ibadah atau masjid terutama ibadah

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 39.

²Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam 2*, Z. Fuad Hasbi Ash Shiddieqy (ed) (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998) hlm. 311.

³Mujiburrahman, dkk., *Pendidikan Berbasis Syariat Islam di Aceh* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011) hlm. 142.

khas, seperti shalat, membaca al-Quran, latihan-latihan seperti wirid, membaca shalawat berulang-ulang. Di sekolah pendidikan agama diajarkan melalui kurikulum yang diterapkan.⁴ Semua berjalan dengan program masing-masing dan metode-metode tertentu.

Di antara empat tempat pendidikan, pendidikan agama di rumah yang paling utama. Alasannya, di antaranya pendidikan di tiga tempat pendidikan lain frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di rumah ibadah seperti masjid juga sebentar, di sekolah-sekolah umum hanya dua jam pelajaran agama setiap minggu.⁵ Sementara anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah atau keluarganya, mulai dari tidur hingga bangun, juga saat pulang dari sekolah. Ditambah lagi dengan keberadaan mereka pada hari-hari libur sekolah, anak-anak banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil terdiri yang berada dalam sebuah rumah, sekurang-kurangnya terdiri dari suami-istri.⁶ Suami dan istri menjadi orang yang paling bertanggungjawab terhadap segala hal yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian baik buruknya suatu negara tidak terlepas dari kondisi keluarga dalam menjalankan pendidikannya.

Alasan lainnya, inti pendidikan agama (Islam) ialah penanaman iman. Yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak kita. Penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah.⁷ Di sini orang tua akan menjadi *role model* (contoh teladan yang baik) bagi setiap anak, dan biasanya anak akan banyak meniru sikap dan juga sifat orang tuanya.

Segi keimanan ini patut mendapat perhatian khusus orang tua dan pendidik, tentang apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pikiran dan keyakinan yang diberikan oleh pembimbingnya, baik di sekolah maupun di luarnya.⁸ Perkara ini sangat penting mengingat tauhid atau keimanan merupakan pokok agama Islam.

⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet. VII (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 134.

⁵Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 134.

⁶W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) hlm. 471.

⁷Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 134.

⁸Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jld. II, terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 1995) hlm. 139.

Salah satu cabang perhatian dalam Islam yang tidak boleh dilupakan adalah mengajarkan al-Quran kepada generasi muda. Seorang anak apabila telah belajar al-Quran sejak kecilnya, maka saat usia baligh dia mengetahui apa yang harus dibaca dalam shalatnya. Menghafal al-Quran pada masa kecil lebih utama daripada menghafal al-Quran setelah besar. Belajar pada masa kecil lebih menempel dalam ingatannya, dan lebih kokoh dalam hafalannya sebagaimana yang telah dimaklumi oleh semua orang.⁹

Orang Muslim percaya bahwa membaca al-Quran termasuk amal yang mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Islam menganjurkan para pemeluknya untuk mempelajari al-Quran, sebagaimana dalam al-Quran:

أَنْلِ مَا أَوْحَى إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ... (العنكبوت: 45)

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu AlKitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat...*”. (Q.S. Al-Ankabut: 45).¹⁰

Ayat ini mengandung perintah tegas untuk membaca al-Quran yang merupakan kitab pedoman hidup dunia akhirat. Logika sederhana mengungkapkan bahwa “bagaimana mungkin manusia bisa menjadikan al-Quran sebagai petunjuk dan pedoman hidup sementara ia tidak bisa atau tidak pernah membacanya?”.

Dalam hadis Nabi saw juga disebutkan hal yang sama, yaitu:

عن أبو أمامة الباهلي قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه (رواه مسلم)

Artinya: “*Dari Abu Umamah al-Bahily berkata: saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Bacalah al-Quran sesungguhnya pada hari kiamat nanti akan memberikan syafaat bagi orang-orang yang membacanya.*” (HR. Muslim).¹¹

Dalam kehidupan masyarakat Aceh pada umumnya, pengajaran membaca al-Quran sudah berlangsung turun-temurun. Sampai saat ini belajar membaca al-Quran atau lebih akrab dengan kata mengaji masih menjadi program wajib sebagian keluarga yang dilaksanakan setiap selesai shalat maghrib, sebagian kecil melaksanakan setelah shalat shubuh atau setelah shalat ashar. Program mengaji setelah shalat maghrib umumnya dilaksanakan di rumah masing-masing atau di

⁹Jamaal ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah saw.*, terj. Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005) hlm. 254.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2002) hlm. 635.

¹¹Imam Muslim bin al-Hallaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, tt.) hlm. 321.

rumah seorang *Teungku* atau di *meunasah* untuk tingkat dasar, dan dilanjutkan ke *rangkangata* atau *dayah* untuk pendidikan yang lebih tinggi.¹²

Namun situasi di Aceh akhir-akhir ini mulai mengkhawatirkan karena ternyata banyak anak-anak usia sekolah, terutama remaja tingkat sekolah menengah pertama yang berkeliaran di pinggir-pinggir jalan pada waktu maghrib. Di Kabupaten Aceh Besar khususnya kondisi seperti ini juga sangat mencemaskan para orang tua dan masyarakat. Seolah tanpa bersalah sedikitpun anak-anak yang baru memasuki remaja ini dengan menggunakan sepeda motor berkumpul di tempat-tempat tertentu seperti pinggir jalan, jembatan, pasar, lapangan bola, tidak menghiraukan suara azan yang dikumandangkan di berbagai penjuru. Bahkan lebih parahnya lagi sebagian mereka masih terus bersendau gurau hingga malam mendekati waktu shalat isya, sehingga kewajiban mereka untuk belajar mengaji setelah maghrib menjadi tidak terlaksana.

Hal ini membuat banyak pihak merasa resah dan prihatin akan masa depan mereka dan juga masa depan Islam yang generasinya tidak mampu mengaji. Pemerintah Pusat melalui Kementerian Agama Republik Indonesia telah menganjurkan agar pengajian setelah maghrib digalakkan kembali melalui program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji), yang dicanangkan oleh Menteri Agama di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh pada tanggal 25 Juli 2011.¹³ Diharapkan program ini dapat dihidupkan di *meunasah-meunasah* yang ada di desa-desa, sebagaimana pernah berjalan beberapa tahun lalu.

Salah satu pemerintah daerah adalah menyiapkan Peraturan Bupati (Perbub) serta menyusun program dan menguncurkan dana besar untuk program mengaji ini adalah Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dengan program *Beut al-Quran Ba'da Maghrib*. Program ini telah di-*launching* pada tahun 2012 lalu oleh Bupati Aceh Besar, Mukhlis Basyah, S.Sos yang turut dihadiri oleh Gubernur Aceh, dr. Zaini Abdullah di Kota Jantho. BABM ini sudah berjalan di beberapa desa yang dipusatkan di *meunasah-meunasah*, balai pengajian, dan *rumoh beut* (rumah warga yang mengajarkan mengaji). Program BABM ini mendapat apresiasi dari Pemerintah Provinsi dan juga kabupaten lainnya di Aceh.¹⁴

¹²Mujiburrahman, dkk., *Pendidikan Berbasis...*, hlm. 191.

¹³Mujiburrahman, dkk., *Pendidikan Berbasis...*, hlm. 192.

¹⁴<http://aceh.tribunnews.com/2012/10/18/aceh-besar-gagas-program-beut-quran-bada-maghrib> (diakses pada 20 November 2015)

Di antara tujuan peluncuran program BABM ini, seperti yang dituturkan oleh Wakil Bupati Aceh Besar, Dr. Samsulrizal, M.Kes adalah untuk membebaskan buta membaca dan menulis huruf al-Quran bagi anak usia sekolah khususnya dan masyarakat di Aceh Besar pada umumnya. Di samping itu juga dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis serta menggali makna yang terkandung dalam Alquran, tentunya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu diadakan pengkajian dan penelitian yang lebih mendalam tentang efektivitas pelaksanaan *Beut al-Quran Ba'da Maghrib* di Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Aceh Besar, dengan fokus kajian di Kecamatan Kuta Cot Glie yang penulis anggap bisa mewakili wilayah pedalaman Aceh Besar, Kecamatan Darul Imarah untuk mewakili wilayah perkotaan dan Kecamatan Lhoknga sebagai yang mewakili wilayah pesisir. Pengambilan lokasi penelitian yang berbasis *cluster* (pengelompokan wilayah) ini dikarenakan dari hasil survei awal terdapat fenomena seperti yang telah digambarkan pada latar belakang masalah di atas.

Selain itu perbedaan letak suatu daerah ikut mempengaruhi budaya dan adat istiadat yang berlaku di suatu tempat, termasuk di ketiga *cluster* wilayah yang berbeda di Kabupaten Aceh Besar ini. Penulis berharap dapat menemukan banyak informasi penting tentang kegiatan *beut al-Quran* yang dilaksanakan setelah shalat maghrib ini, dalam penelitian yang akan berlangsung di ketiga daerah tersebut.

Subyek penelitian ini meliputi:

1. Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar selaku koordinator program *Beut Al-Quran Ba'da Maghrib*.
2. Enam orang guru mengaji dari tiga wilayah (*cluster*) yang berbeda, yang diteliti di Kabupaten Aceh Besar.
3. Enam orang santri atau peserta program *Beut Al-Quran Ba'da Maghrib* dari tiga wilayah/kecamatan yang diteliti di Kabupaten Aceh Besar.

¹⁵<http://aceh.tribunnews.com/2012/10/18/aceh-besar-gagas...>

4. Tiga orang tokoh masyarakat yang berdomisili dalam wilayah yang menjadi lokasi penelitian.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik meliputi: observasi, wawancara, dan analisa dokumen. Dalam hal ini peneliti berupaya mengamati dan merekam hal-hal yang berhubungan dengan *Beut Al-Quran Ba'da Maghrib*. Dalam wawancara, narasumbernya adalah Kepala Dinas Syariat Islam selaku koordinator program *Beut Al-Quran Ba'da Maghrib* di Kabupaten Aceh Besar, dan juga guru mengaji yang melakukan kegiatan di balai atau *meunasah*/masjid. Sedangkan dokumentasi merupakan sumber data yang peneliti dapatkan dari pihak Dinas Syariat Islam dan telah disimpan sebagai dokumen atau arsip kantor. Dalam hal ini penulis mengkaji dokumen Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012 untuk melihat efektivitas pelaksanaan BABM, disamping juga surat kabar.

PEMBAHASAN

Implementasi Beut al-Quran Ba'da Maghrib

Dalam pasal 1 ayat 12 Peraturan Bupati Aceh Besar nomor 53 tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *Beut Al-Quran Ba'da Maghrib* di Kabupaten Aceh Besar dijelaskan bahwa; kegiatan *Beut Al-Quran Ba'da Maghrib* yang disingkat menjadi BABM, diartikan dengan kegiatan belajar mengaji al-Quran atau pengajaran al-Quran dan pendalaman materi agama Islam bagi anak-anak usia wajib belajar yaitu usia enam tahun hingga lima belas tahun atau yang bersekolah di SD hingga SMP yang berdomisili di setiap desa dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar.¹⁶

Dalam pasal 6 Ayat 1 dan 2; ditetapkan waktu pelaksanaan kegiatan *Beut Al-Quran Ba'da Maghrib*, yang dimulai pada saat selesainya pelaksanaan shalat maghrib sampai dengan masuknya waktu pelaksanaan shalat isya. Kegiatan mulia ini dilaksanakan setiap malam kecuali malam ahad.¹⁷ Ditambahkan oleh Kadis

¹⁶Dokumen Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, *Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Beut Al-Quran Ba'da Maghrib dalam Kabupaten Aceh Besar*. Hlm. 5.

¹⁷Dokumen Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, *Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012 tentang...*, hlm. 7.

Syariat bahwa; “kegiatan *Beut Al-Quran Ba'da Maghrib* ini akan diliburkan secara penuh selama bulan Ramadhan.”¹⁸

Mengenai tempat pelaksanaan diuraikan dalam pasal 6 Ayat 1 dan 2; yaitu kegiatan BABM tersebut dilaksanakan di setiap *meunasah* ataupun di balai pengajian yang terdapat di gampong.¹⁹ Hal ini bermakna bahwa tempat utama pelaksanaan kegiatan BABM adalah di *meunasah*, bukan di rumah-rumah penduduk. Namun juga bisa dilaksanakan di balai-balai pengajian yang ada di desa tersebut bila hal itu dipandang lebih efektif dari semua segi.

Selain itu juga dimaksudkan agar *meunasah* selalu terisi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan dan keagamaan. Namun yang paling utama menurut Kepala Dinas Syariat Islam Aceh Besar adalah “supaya *meunasah-meunasah* yang ada di setiap kampung di Aceh Besar ini kembali aktif shalat berjamaah lima waktunya atau sekurang-kurangnya shalat maghrib dan isya menjadi lebih ramai dari keadaan biasanya, karena shalat merupakan ibadah paling utama dalam agama Islam.”²⁰

Hasil amatan penulis di beberapa desa di Aceh Besar bahwa hanya sebagian *meunasah* yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan BABM, banyak juga yang melaksanakannya di balai-balai pengajian yang ada di desa tersebut. Ada juga dilaksanakan di rumah-rumah *Teungku Seumeubeut* itu sendiri.²¹ Dan keadaan ini sudah dimaklumi oleh pihak Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar.

Desa Meunasah Karieng, Lhoknga memusatkan kegiatan *Beut Al-Quran Ba'da Maghrib* bagi santri laki-laki di meunasah, sedangkan santri perempuan mengaji di rumah Teungku Hasanah.²² Desa Banda Safa menggabungkan kegiatan BABM di balai pengajian milik Teungku Ansari.²³ Sementara kegiatan BABM di Desa Lamcot berlangsung di balai pengajian milik Teungku Maimun dan juga beberapa balai atau rumah lainnya di desa tersebut. Setelah shalat maghrib tidak ada kegiatan pengajian di *meunasah* karena semua santri peserta BABM mengaji

¹⁸Wawancara dengan Kepala Dinas Syariat Islam...

¹⁹Dokumen Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, *Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012 tentang...*, hlm. 7.

²⁰Wawancara dengan Kepala Dinas Syariat Islam...

²¹Hasil observasi penulis di beberapa desa di Aceh Besar dalam rentang pertengahan tahun 2015 sampai dengan awal 2016.

²²Hasil observasi penulis di Desa Meunasah Karieng...

²³Hasil observasi penulis di Desa Banda Safa...

dan shalat isya di balai pengajian.²⁴ Perbedaan situasi ini tergantung pada masing-masing desa dan *Teungku* yang menjadi pengajar untuk menentukan tempatnya.

Strategi Pelaksanaan Program Beut al-Quran Ba'da Maghrib di Kabupaten Aceh Besar

Pada pasal 7 ayat 1 Peraturan Bupati Aceh Besar nomor 53 tahun 2012 tentang *Beut Al-Quran Ba'da Maghrib* disebutkan bahwa pelaksanaan *Beut Al-Quran Ba'da Maghrib* wajib dilaksanakan untuk anak usia sekolah dasar sampai pendidikan menengah. Kegiatan ini dilaksanakan di bawah koordinasi Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar.²⁵ Hasil pengamatan penulis di tiga lokasi penelitian khususnya dan di beberapa *meunasah*/lokasi lainnya yang melaksanakan kegiatan *Beut Al-Quran Ba'da Maghrib* di Kabupaten Aceh Besar ditemukan bahwa ketentuan seperti dalam pasal 7 sudah dijalankan. Misalnya, usia peserta yang ditetapkan sudah sesuai ketentuan, yaitu usia anak-anak sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah, dan semuanya berada di bawah koordinasi Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar.²⁶

Usia peserta BABM terlihat jelas dari peserta yang mengikuti kegiatan ini, mereka adalah anak-anak usia sekolah rentang kelas satu sekolah dasar sampai dengan kelas tiga sekolah menengah atas. Namun mayoritas pesertanya adalah anak-anak usia sekolah dasar. Jumlah mereka lebih banyak dibanding anak-anak usia sekolah menengah pertama apalagi sekolah menengah atas baik laki-laki maupun peserta yang perempuan.²⁷

Para peserta BABM yang masih usia sekolah dasar belajar membaca al-Quran dimulai dari *juz 'amma*. Namun banyak juga di antara mereka yang sudah mampu membaca juz-juz lainnya pada al-Quran. Hal tersebut sangat tergantung pada kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing peserta, selain itu tingkat daya cepat masing-masing anak dan memahami sesuatu tentunya berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Kegiatan BABM materi *beut al-Quran* merupakan materi inti dan menjadi prioritas utama. Karena target utama dari kegiatan ini adalah mengajarkan kepada

²⁴Hasil observasi penulis di Desa Lamcot...

²⁵Dokumen Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, *Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012 tentang...*, hlm. 7.

²⁶Hasil observasi di Desa Meunasah Karieng, Banda Safa dan Lamcot tanggal 26 Desember 2015 sampai dengan tanggal 1 Januari 2016.

²⁷Hasil observasi di Desa Meunasah Karieng, Banda Safa dan Lamcot tanggal 26 Desember 2015 sampai dengan tanggal 1 Januari 2016, dan juga observasi di beberapa lokasi lainnya di Aceh Besar.

para santri cara membaca al-Quran secara baik dan benar, sehingga mayoritas waktu yang tersedia dimanfaatkan untuk belajar membaca al-Quran. Hal ini berlangsung hampir setiap malamnya di setiap tempat/*meunasah* pelaksanaan program *Beut Al-Quran Ba'da Maghrib*. Sedangkan materi lainnya sebagaimana yang disarankan dalam Perbup nomor 53 tahun 2012 seperti mengajarkan tentang keesaan Allah swt., mengenalkan akhlak yang baik dan yang tercela, mengajarkan hukum-hukum Islam yang terangkum dalam ilmu fiqih serta mengajarkan praktik ibadah seperti shalat lima waktu, shalat jenazah, juga mengajarkan zikir-zikir dan doa harian. Semua ini dilakukan hanya pada malam-malam tertentu saja.

Di Banda Safa, materi seperti tajwid diajarkan bersamaan dengan al-Quran, sedangkan belajar kitab kuning, kitab akhlak diadakan pada malam jumat.²⁸ Kegiatan hampir serupa juga berlangsung di Desa Meunasah Karieng Lamhom.²⁹ Menurut Teungku Maimun, "Kegiatan *beut al-Quran* di Desa Lamcot juga diisi dengan materi-materi lainnya di samping materi baca al-Quran yang merupakan materi inti. Khusus santri yang masih belajar buku *Iqra'* jadwal mengajinya setiap malam Senin, malam Rabu, hari Kamis sore dan malam Sabtu. Sedangkan yang sudah belajar mushaf besar hadir setiap malam, kecuali malam minggu yang kami liburkan."³⁰

Dalam program *Beut Al-Quran Ba'da Maghrib* ini pihak Dinas Syariat Islam selaku penanggungjawab kegiatan tidak menetapkan suatu metode tertentu. Kepala Dinas Mengatakan, "Kami tidak mengharuskan *teungku seumeubeut* menggunakan suatu metode khusus dalam mengajarkan para santri mereka."³¹ Pemilihan metode ini tergantung kepada masing-masing *teungku* yang dianggap mudah untuk dijalankan mengacu pada ilmu sang *teungku* dan juga kebiasaan masyarakat setempat.

Terdapat situasi menarik dalam hal penggunaan metode mengajar *beut al-Quran* di tiga lokasi yang penulis teliti. Ada dua lokasi kegiatan BABM yang menggunakan metode Baghdadiyah dan yang satu lagi menerapkan metode *Iqra'*. Kegiatan BABM di Desa Meunasah Karieng, Lhoknga menggunakan metode Baghdadiyah dalam pengajaran *beut al-Quran*. Penggunaan metode Baghdadiyah

²⁸Wawancara dengan Teungku Sakdiyah...

²⁹Wawancara dengan Teungku Mahmud...

³⁰Wawancara dengan Teungku Maimun...

³¹Wawancara dengan Kepala Dinas Syariat Islam...

juga berlangsung di lokasi BABM di Desa Banda Safa yang diasuh oleh Teungku Ansari dan Teungku Sakdiyah.³²

Beda dengan kedua tempat kegiatan BABM yang sudah penulis sebutkan di atas, di Desa Lamcot, Darul Imarah kegiatan *beut al-Quran* di Balai Teungku Maimun ini menggunakan metode Iqra' seperti layaknya TPA yang waktu belajarnya di malam hari. Dalam jarak radius belasan meter dari lokasi ini terdengar bacaan "a, ba', ta', tsa, ja,..." serta kalimat-kalimat lainnya yang dibacakan santri yang sudah belajar jilid berikutnya.³³

Keputusan pihak Dinas Syariat Islam Aceh Besar yang tidak mengkhususkan suatu metode tertentu bagi para guru mengaji pada program BABM ini menurut penulis merupakan langkah tepat. Yang paling kenal karakter anak didik tentunya para guru mengaji itu sendiri yang berasal dari daerah yang sama, dengan kondisi sosial keagamaan yang sudah dimaklumi bersama. Dengan kebebasan dalam penerapan metode yang dirasa sesuai dengan kemampuan para guru dan santri maka BABM bisa berjalan baik.

Dampak Pelaksanaan Program Beut al-Quran Ba'da Maghrib

Pelaksanaan kegiatan BABM di tiap-tiap desa dalam lingkup Kabupaten Aceh Besar yang sudah tiga tahun lebih memberi banyak pengaruh bagi anak-anak atau para santri yang mengikuti kegiatan ini dalam durasi waktu tersebut. Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Besar, Tgk. Muhammad MJ menilai program *Beut Al-Quran Ba'da Maghrib* sangat membantu dalam mendidik ilmu al-Quran dan ilmu agama kepada anak-anak di Aceh Besar. Di samping mengajarkan membaca dan menulis al-Quran, dalam kegiatan BABM juga diajarkan tentang ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf/akhlak. Jadi selain anak-anak bisa membaca dan menulis al-Quran, mereka juga tahu cara shalat yang benar, dan berakhlak mulia serta menghormati orangtua.³⁴

Para guru mengaji dalam kegiatan BABM juga mengakui banyak perkembangan yang diperoleh para santri selama ini. Seperti yang dikemukakan oleh Teungku Ansari, "selain sudah banyak yang bisa mengaji, juga akhlak dan prilaku mereka jauh lebih baik dibanding anak-anak seusia dengan mereka yang

³²Hasil observasi penulis di Desa Banda Safa...

³³Hasil observasi penulis di Desa Lamcot...

³⁴Harian Serambi, edisi Rabu 10 Juni 2015, hlm. 2.

tidak ikut mengaji.”³⁵ Ini salah satu keberhasilan dari kegiatan BABM ini yang sudah terlihat, dan memang seperti itu yang diinginkan.

Terkait dengan hal perubahan akhlak, Teungku Maimun mengatakan, “Santri kita disini menaruh rasa hormat yang begitu tinggi kepada guru mengaji, mereka sangat menghormati *guree*, layaknya orangtua sendiri.”³⁶ Dan sudah lazim terjadi anak-anak yang diajarkan tatakrama sehingga mereka mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama kepada orang yang mengajarkan atau mencontohkannya pada mereka. Intinya adalah apa yang diajarkan oleh *teungku* tidak akan pernah sia-sia, karena semua itu akan menjadi investasi besar dalam mengarahkan hidup umat menuju cita-cita Allah Sang Maha Pencipta, yaitu agar manusia beribadah kepada-Nya. Dan merupakan langkah yang sangat strategis karena semua ini ditanamkan pada generasi muda di saat usia mereka masih sangat siap untuk menuntut ilmu.

Salah satu prestasi terbaru yang membuat bangga Pemerintah Kabupaten Aceh Besar adalah keberhasilan meraih juara umum pada ajang *Musabaqah Tilawatil Quran* (MTQ) Tingkat Provinsi Aceh Tahun 2013 di Kota Subulussalam.³⁷ Keadaan ini diyakini tidak terlepas dari pengaruh program BABM di Kabupaten Aceh Besar. Meski kegiatan *beut al-Quran* yang sudah berlangsung lama di Aceh Besar ini baru di-*launching* kembali tetap membawa pengaruh besar karena membangkitkan kembali gairah mengaji di tengah masyarakat.

Menurut Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, T. Hasbi, SH, “Salah satu dampak nyata terhadap masyarakat dan lingkungan yang lahir dari pelaksanaan *Beut Al-Quran Ba'da Maghrib* adalah berkurangnya anak-anak usia sekolah atau usia wajib mengaji yang duduk-duduk santai di waktu maghrib sambil menonton televisi di kios-kios yang terdapat di desa-desa.”³⁸ Namun kenyataan di lapangan tidak sepenuhnya mendukung pernyataan ini. Penulis sendiri menemukan masih banyak anak-anak usia sekolah atau wajib mengaji yang berkumpul dengan teman-teman seusianya di jembatan-jembatan dan di pinggir jalan sambil duduk santai di atas sepeda motor. Sebagian lainnya lalai dengan tontonan di televisi yang ada di kampung-kampung. Bisa jadi anak-anak tersebut adalah mereka yang lepas dari kontrol orangtuanya.

³⁵Wawancara dengan Teungku Ansari...

³⁶Wawancara dengan Teungku Maimun...

³⁷Harian Serambi, edisi Rabu 10..., hlm. 2.

³⁸Wawancara dengan Kepala Dinas Syariat Islam...

Dampak lainnya terhadap masyarakat dan lingkungan dengan pencanangan program BABM, menurut salah seorang tokoh masyarakat Kecamatan Darul Imarah, adalah tidak beroperasinya warung-warung internet pada saat jam mengaji, meskipun terdapat juga sebagian kecil yang beroperasi secara sembunyi-sembunyi. Ini kan memberi pengaruh positif, karena warnet merupakan tempat paling digemari oleh anak-anak dan para remaja saat ini.³⁹ Daya tarik warnet bagi para remaja tanggung ini sangat tinggi, ditawarkan berbagai macam aplikasi melalaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan *beut al-Quran* sudah berlangsung sangat lama di Aceh Besar secara turun temurun. Implementasi kegiatan BABM di Kabupaten Aceh Besar sudah berjalan hampir di semua desa, namun dalam pelaksanaannya belum efektif seperti yang diharapkan oleh pemerintah Kabupaten Aceh Besar. Pelaksanaan kegiatan BABM di Desa Lamcot lebih efektif dibandingkan dengan BABM di Desa Meunasah Karieng Lamhom dan Desa Banda Safa. Dari segi kehadiran dan kedisiplinan peserta, kegiatan BABM di Desa Lamcot lebih unggul.

Mengenai strategi pelaksanaan BABM di Aceh Besar, semua desa mewajibkan setiap anak usia 6 sampai dengan 15 tahun untuk ikut kegiatan BABM, meskipun kenyataannya anak-anak usia SMP sangat sedikit yang ikut serta. Setiap lokasi BABM menetapkan belajar membaca al-Quran sebagai materi inti, kemudian di malam-malam tertentu ditambah dengan materi fikih, akidah, akhlak, praktek ibadah dan doa-doa harian, serta zikir dan belajar baca kitab kuning. Metode Baghdadiyah merupakan mayoritas digunakan oleh para guru mengaji, hanya beberapa tempat saja yang menggunakan metode Iqra'.

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya kegiatan BABM sangat positif terutama bagi generasi muda, karena mereka dipersiapkan untuk mampu membaca al-Quran. BABM juga memberi dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungannya, dengan adanya kegiatan ini maka anak-anak usia wajib belajar/mengaji tidak berkeliaran di luar rumah pada malam hari. Saat ini masih banyak hambatan yang harus dicarikan solusi segera agar pelaksanaan BABM di Aceh Besar tetap berjalan dan tidak berhenti dengan pergantian kepala daerah.

³⁹Wawancara dengan tokoh masyarakat Darul Imarah...

DAFTAR PUSTAKA

- Aboe Bakar, dkk., *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Abuddin Nata, *Al-Quran dan Hadits, (Dirasah Islamiah I)*, cet. VII, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet. VII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ahsin Sakho Muhammad, dkk, *Sejarah Al-Quran*, Jakarta: Rehal Publika, 2008.
- Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, cet. IX, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t.
- Basrawi Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Makro*, Surabaya: Insan Cendikia, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Karya Toha Putra, 2002.
- Dokumen Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Besar, *Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 53 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Beut Al-Quran Ba'da Maghrib dalam Kabupaten Aceh Besar*.
- Serambi Indonesia*, edisi Rabu 10 Juni 2015.
- Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Instinbath Hukum Dalam al-Quran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- <http://aceh.tribunnews.com/2012/10/18/aceh-besar-gagas-program-beut-quran-bada-maghrib> (diakses pada 20 November 2015)
- <http://aceh.tribunnews.com/2012/11/08/gubernur-canangkan-beut-alquran-bada-maghrib> (diakses pada 20 November 2015).
- Iin Tri Rahayu dan Tristriadi Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara*, Malang: Banyumedia, 2004.
- Imam Muslim bin al-Hallaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah saw.*, terj. Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet. XXVIII, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XXV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE-U, 2001.

- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Cet. I, Malang: UIN Maliki Press, 2008.
- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, cet. IV, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, terj. Achmad Munir Badjeber, dkk., Jakarta Timur: Darus Sunnah Press: 2007.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Mujiburrahman, dkk., *Pendidikan Berbasis Syariah Islam di Aceh*, Banda Aceh: Dinas Syariah Islam Aceh, 2011.
- Munawwir AF & Adib Bisri, *Kamus Al-Bisri: Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Nagorsyah Moede Gayo, *Buku Pintar Islam*, Jakarta: Ladang Pustaka & Intimedia, tt.
- Nina M. Armando, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, cet. VII, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Sugiyono, *Metodologi Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta: 2005.
- Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam 2*, Z. Fuad Hasbi Ash Shiddieqy (ed), Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. X, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jld. II, terj. Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991

EFEKTIVITAS KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN BACA AL-QURAN ANAK DI SD IT NURUL ISHLAH BANDA ACEH

Dwi Pratiningsih

*Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
dwi.pratiningsih@gmail.com*

Abstract

Cooperation of teacher-parents is essential in stimulating the development of children's abilities, especially the ability to read the Quran. This research focuses on: (1) What are the forms of cooperation of teachers-parents in supporting students' learning of reading the Quran at the Integrated Islamic Primary School SDIT Nurul Ishlah, Banda Aceh; (2) How is the effectiveness of the cooperation of teacher-parents in supporting students' learning of reading the Quran at the school? (3) What are the obstacles encountered in the implementation of the cooperation of teachers and parents? This is by nature mixed research. Observations, interviews, questionnaires, and document analysis were used in collecting data. The data were analyzed descriptively. The results show that there have been many kinds of collaborative efforts of teacher-parents, such as meeting of teacher-parents, seminars of parenting, monitoring book of the students' tahsīn/tahfīz of the Quran, personal communication, and parents' participation in learning to read the Quran at home. All these have been effective. Nevertheless, some constraints exist in the implementation of the cooperation, including the lack of attention and concern of some parents, and the lack of facilities and infrastructure that support the programs.

Keywords: *Cooperation; Teacher; Parents; Learning; Quran.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang proses kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran baca al-Quran anak-anak di SDIT Nurul Ishlah, Banda Aceh. Penelitian ini adalah perpaduan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Data dianalisa dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif dan metode diskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah terjalin kerjasama antara guru dan orang tua, yaitu melalui rapat antara guru dan orang tua, surat perjanjian, seminar parenting, buku pemantauan tahsīn/tahfīz Al-Quran, komunikasi guru dan orang tua, dan partisipasi orang tua dalam pembelajaran Al-Quran di rumah. Semua kerjasama tersebut berjalan dengan baik. Meskipun demikian masih terdapat kendala, yaitu masih kurang pedulinya sebahagian orang tua dan kurang memadainya

sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kerjasama guru dan orang tua dalam pembelajaran baca Al-Quran anak di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh.

Kata Kunci: *Kerjasama; Guru; Orang tua; Pembelajaran; Al-Quran*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah umat Islam di Indonesia pada umumnya adalah banyak generasi muda Islam yang tidak mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar. Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran yang ada sekarang ini belum mampu mengatasi masalah meningkatnya jumlah generasi muda yang tidak seluruhnya mampu membaca al-Quran. Ditambah lagi dengan terbatasnya waktu membaca al-Quran dan tenaga pengajarannya pada lembaga pendidikan agama, sehingga sulit untuk bisa mengajar anak didiknya mampu membaca al-Qur'an.¹

SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memprioritaskan pembelajaran al-Quran kepada para siswanya. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berkisar seputar ilmu *tajwid* atau cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh mengajarkan apa yang terkandung dalam al-Qur'an dan bagaimana memahami kandungannya. Oleh karena itu, keberadaan SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sejak dini.²

Namun ketika melakukan wawancara dengan salah seorang guru, penulis menemukan kesenjangan yang terdapat di sekolah tersebut. Kesenjangan adalah meskipun sekolah itu memprioritaskan pendidikan al-Quran, masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Misalnya, masih ada siswa yang telah mengenal huruf-huruf *hijayah*, tetapi saat membaca dia tidak mengikuti kaidah-kaidah membaca ayat al-Quran. Berkaitan dengan kemampuan siswa membaca al-Quran, siswa SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh terbagi beberapa kelompok. Pertama kelompok yang hanya mampu membaca al-Quran tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah yang benar. Ini adalah kelompok minoritas. Kedua adalah kelompok siswa yang tidak mampu membaca al-Quran dengan benar, meskipun jumlahnya juga minoritas. Ketiga adalah

¹As'ad Human, *Pedoman Pengelolaan Pembina TKA-TPA Nasional*, Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Baca Tulis Al-Quran, 1999, hal. 11.

²Hasil wawancara dengan Nh, *Guru Kelas*, pada tanggal 22 Oktober 2014.

kelompok yang mampu membaca al-Quran dengan benar. Ini adalah kelompok mayoritas.³

Dari wawancara dilakukan dengan salah seorang guru, penulis dapatkan bahwa kesenjangan itu terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya karena tidak adanya dukungan orang tua yang terindikasi dari ketidakhadiran orangtua dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah dalam rangka untuk mengetahui peningkatan potensi anak. Selain itu juga disebabkan kurangnya peran orang tua dalam mengontrol bacaan al-Quran anak, sehingga anak menjadi malas atau lalai dalam membaca al-Qur'an. Hal ini sering terjadi pada orang tua yang mempunyai kesibukan dalam bekerja dan menganggap bahwa anaknya akan mendapatkan pendidikan yang bagus apabila anaknya sudah disekolahkan pada lembaga sekolah bermutu.⁴ Apabila kondisi tersebut dibiarkan terus, maka tingkat kesadaran dan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an akan semakin menurun.

Dari permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting. Tujuannya agar terjadi proses yang berkesinambungan dalam menstimulasi perkembangan anak, khususnya kemampuan membaca al-Quran. Karena pada fitrahnya manusia adalah makhluk sosial, maka jalinan kebersamaan dan hubungan kerjasama pasti diadakan oleh manusia, apapun latar belakangnya. Tidak terkecuali guru dan orang tua. Sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam penggalan surat Al-Mā'idah ayat 2: "*....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*"

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan untuk bekerjasama dalam mengerjakan segala bentuk perbuatan yang dicintai dan diridhaiNya, baik perbuatan lahir maupun batin, perbuatan yang terkait dengan hak-hak Allah maupun dengan sesama manusia.⁵ Begitu juga dalam hal profesi atau pekerjaan, satu profesi membutuhkan profesi yang lain. Dengan demikian, kebersamaan dan hubungan kerjasama antar profesi merupakan suatu keniscayaan.

³Hasil wawancara dengan Nh, *Guru Kelas*, pada tanggal 22 Oktober 2014.

⁴Hasil wawancara dengan Nh, *Guru Kelas*, pada tanggal 22 Oktober 2014.

⁵Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Ibnu Katsier Jilid 3*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya: Bina Ilmu, 1993, hal. 8.

PEMBAHASAN

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah perpaduan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Dengan metode penelitian kualitatif, penulis mencoba mendeskripsikan tentang bentuk kerjasama guru dan orang tua dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran baca al-Quran anak-anak di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh. Sedangkan dengan metode penelitian kuantitatif, peneliti mendeskripsikan tentang efektivitas kerjasama guru dan orang tua dalam pembelajaran baca al-Qur'an anak. Sampel ditarik dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari 444 jumlah populasi, peneliti memilih 1 kepala sekolah, 5 orang guru agama, dan 30 orang tua siswa SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Kemudian data dianalisa dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif dan metode diskriptif kuantitatif.

Konsep Kerja Sama Guru dan Orangtua

Menurut Slamet PH dalam buku B Suryosubroto, kerjasama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama.⁶ Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kerjasama bisa terjadi bila individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerjasama guna mencapai kepentingan mereka. Begitu juga kerjasama antara guru dan orang tua yang sama-sama memiliki tujuan untuk memperbaiki diri anak. Guru sangat membutuhkan keterlibatan peran orangtua dalam mendukung pembelajaran yang sudah diberikan guru kepada anak.

Marisson sebagaimana yang dikutip oleh Soemiarti Padmonodewo dalam bukunya *Pendidikan Anak Pra Sekolah* mengemukakan tiga kemungkinan keterlibatan orangtua. Di antaranya yang berorientasi pada tugas, yang berorientasi pada proses dan yang berorientasi pada perkembangan. Menurutnya, keterlibatan orangtua, apapun latar belakangnya, cenderung akan meningkatkan pencapaian siswa dan mendorong hasil pendidikan yang positif. Hubungan

⁶B. Suryosubroto, *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat: Buku Pegangan Kuliah*, Yogyakarta: FIP UNY, 2006, hal. 90.

tersebut berlaku bagi seluruh keluarga dari semua latar belakang ekonomi, ras/etnis, dan pendidikan.⁷

Penelitian Henderson seperti yang dikutip oleh Soemiarti Padmonodewo, menunjukkan bahwa prestasi anak akan meningkat apabila para orang tua peduli terhadap anak mereka. Penemuannya yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua adalah sebagai berikut:⁸

- a. Lingkungan keluarga, bukan lingkungan sekolah, adalah lingkungan belajar anak yang pertama.
- b. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan formal anak akan meningkatkan prestasi sekolah anak.
- c. Keterlibatan orangtua terhadap sekolah lebih efektif apabila terencana dengan baik dan berjalan dalam jangka panjang.
- d. Keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin dan berkelanjutan.
- e. Keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak-anak di rumah, belum cukup. Meningkatkan prestasi anak baru tampak apabila orangtua melibatkan diri di dalam pendidikan anak di sekolah.
- f. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu serta minoritas akan menunjukkan peningkatan prestasi apabila orangtua terlibat dalam kegiatan anak, walaupun pendidikan orangtua berbeda sekalipun.

Greenberg seperti yang dikutip oleh Soemiarti Padmonodewo menyebutkan beberapa kiat keberhasilan guru dalam bekerjasama dengan para orangtua yang bertindak sebagai relawan yaitu:⁹

1. Tidak membedakan masing-masing orangtua dan selalu menghargainya.
2. Mendengarkan secara baik apa yang dikatakan orangtua dan memahami bahwa antara orangtua dan guru tidak selalu memiliki pandangan yang sama. Dengarkan apa yang dikatakan orangtua tentang anak mereka, bagaimana budaya yang melatarbelakangi kehidupan dalam keluarga dan nilai-nilai kehidupan yang di anut.
3. Apabila melakukan pertemuan dengan orangtua perhatian waktunya karena para orangtua mungkin datang dari tempat yang jauh dan harus menyelesaikan tugas di rumah sebelum mereka meninggalkan rumah.
4. Lakukan kunjungan rumah apabila disetujui para orangtua.
5. Sarankan pada orangtua untuk sering datang ke sekolah dan tidak perlu dengan perjanjian.
6. Memberikan petunjuk kepada orangtua bagaimana membantu anak untuk belajar. Pertimbangkan orangtua yang memang tidak mampu

⁷Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, hal. 125.

⁸Sumiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah...*,hal.126.

⁹Soeminarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah...*,hal.129.

secara finansial untuk datang ke sekolah anak mereka. Bantulah mereka dengan memberikan biaya atau menjemput para orangtua. Dengan demikian mereka juga mendapat kesempatan untuk melihat putra-putrinya belajar di sekolah.

Chattermole dan Robinson seperti yang dikutip oleh Soemiarti Padmonodewo mengemukakan 3 alasan pentingnya komunikasi yang efektif antara orangtua dengan guru, yaitu:¹⁰

1. Para guru harus mengetahui kebutuhan dan harapan anak dan orangtua yang mengikuti program pendidikan sekolah.
2. Para orangtua memerlukan keterangan yang jelas mengenai segala hal yang dilakukan pihak sekolah, baik program, pelaksanaannya dan ketentuan-ketentuan yang diberlakukan di sekolah tersebut.
3. Komunikasi yang baik akan membantu terselenggaraannya proses pendidikan yang baik.

Pada dasarnya cukup banyak cara yang dapat ditempuh untuk menjalin hubungan kerjasama antara guru dan orang tua. Diantaranya adalah:

1. Adanya kunjungan ke rumah anak didik

Pelaksanaan kunjungan ke rumah siswa ini berdampak sangat positif, di antaranya yaitu: melahirkan perasaan pada anak bahwa sekolahnya selalu mengawasinya, guru berkesempatan untuk memberikan penerangan kepada orang tua siswa tentang perkembangan anaknya disekolah, hubungan guru dan orang tua siswa akan bertambah erat, serta guru dapat memberikan motivasi kepada orang tua siswa untuk lebih terbuka dan dapat bekerjasama dalam membina kemampuan anak.

2. Diundanginya orang tua ke sekolah

Kalau ada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah yang memungkinkan untuk dihadiri oleh orang tua, maka akan positif sekali artinya bila orang tua diundang untuk datang ke sekolah, maka guru dan orang tua bisa secara tatap muka langsung bisa membahas mengenai perkembangan anaknya.

3. *Case Conference*

Case conference merupakan rapat atau konferensi tentang kasus. Biasanya digunakan dalam bimbingan konseling, peserta konferensi adalah orang tua yang betul-betul mau ikut membicarakan masalah peserta didik secara terbuka dan suka rela yang bertujuan mencari jalan yang paling tepat, agar masalah peserta didik dapat di atasi dengan baik.

¹⁰Soeminarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah...*, hal. 130.

4. Badan Pembantu Sekolah

Badan pembantu sekolah maksudnya adalah organisasi orang tua siswa dengan guru. Organisasi dimaksudkan merupakan kerjasama yang paling terorganisir antara sekolah atau guru dengan orang tua siswa. Untuk menciptakan hubungan yang baik antara guru dan orang tua siswa diperlukan suatu organisasi orang tua siswa sebagai tempat saling memberikan informasi mengenai kemampuan siswa seperti POMG (Perkumpulan Orang tua Murid dan Guru).

5. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga

Selain kunjungan ke sekolah, baik guru maupun orang tua juga dapat mengadakan surat menyurat antara keduanya, hal ini bertujuan untuk saling memberikan informasi mengenai perkembangan anak. Surat menyurat itu diperlukan terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan permasalahan siswa, seperti surat peringatan kepada guru kepada orang tua jika anaknya perlu bimbingan yang lebih baik lagi. Surat menyurat juga sangat baik bila dilakukan oleh orang tua kepada guru atau langsung kepada kepala sekolah untuk memantau keadaan anaknya disekolah. Selain itu kerjasama antara guru dan orang tua merupakan salah satu rumusan kode etik guru yang merupakan kerangka pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru yaitu guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua siswa sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.¹¹

Efektivitas kerjasama Guru dan Orang tua

Menurut Harbani Pasolong, efektivitas pada dasarnya berasal dari kata “efek” dan digunakan istilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas berarti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai, atau dengan kata lain, sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.¹²

Sutikno menyatakan bahwa “kata efektif mempunyai arti ada efeknya, manjur, mujarab, dapat membawa hasil”. Selanjutnya Sutikno menambahkan: “Pada dasarnya efektivitas merupakan ukuran berhasil atau tidaknya pencapaian

¹¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Balajar...*, hal. 154.

¹²Harbani Pasolong, *Teori Administrasi Publik*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 4.

tujuan lembaga atau organisasi. Apabila suatu lembaga atau organisasi berhasil mencapai tujuan, maka lembaga atau organisasi tersebut telah berjalan efektif".¹³

Selanjutnya menurut David, "Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dan tujuan, dalam artian efektivitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat *output*, kebijakan dari organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan".¹⁴ Berbeda halnya dengan tanggapan Gibson yang dikutip oleh Zulkarnaini. Menurut Gibson, pemahaman efektivitas adalah sebagai berikut:¹⁵

(1) Penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi yang diharapkan (standar), maka lebih efektif dalam menilai seseorang;(2) Terjadinya efek atau akibat yang diinginkan dalam suatu pekerjaan; dan (3) Pekerjaan yang dilakukan dapat efektif apabila adanya kesesuaian antara rencana kerja dengan tujuan yang diinginkan dengan memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya dan dapat dilaksanakan dengan tepat waktu.

Jadi, efektivitas tidak hanya fokus pada suatu bidang yang dihasilkan, tetapi juga mempertimbangkan terhadap proses pelaksanaan sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai. Untuk mengukur suatu efektivitas dari suatu kegiatan mempunyai indikator-indikator tertentu sehingga dapat diketahui apakah suatu kegiatan tersebut efektif atau tidak.

Adapun indikator efektivitas menurut Mulyasa adalah sebagai berikut.¹⁶

Indikator-indikator yang seharusnya ada dalam kerangka efektivitas adalah sebagai berikut: (1) Indikator *input*, meliputi karakteristik guru, fasilitas, pelengkap, materi pendidikan dan kapasitas manajemen; (2) indikator proses, mencakup perilaku administrasi, alokasi waktu guru serta alokasi waktu siswa; (3) indikator output, berupa hasil dalam bentuk perolehan siswa dan dinamikanya, sistem sekolah, hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap, serta hasil yang berhubungan dengan keadilan dan keamanan; dan (4) indikator *outcome*, meliputi jumlah lulusan siswa ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah lebih tinggi dan pekerjaan yang memuskan serta pendapat yang cukup.

¹³S. Sutikno, *Pembelajaran Efektif*, Mataram: Rineka Cipta, 2005, hal. 19.

¹⁴Davis, *Manajemen Strategi*, Jakarta: Salemba Empat, 2006, hal. 281.

¹⁵Zulkarnaini, "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Darussalam Banda Aceh," *Tesis tidak diterbitkan*, Banda Aceh: Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 2010, hal. 31.

¹⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 91.

Beberapa indikator efektivitas di atas semakin lebih terarah pemahaman kita pada pola pikir yang efektif terhadap kerjasama yang dilakukan guru dan orangtua. Intinya, efektivitas erat kaitannya dengan masalah pencapaian tujuan, perolehan hasil, komponen pengelolaan organisasi, dan tingkat kepuasan pelanggan.

Oleh karena itu, konsep efektivitas kerjasama akan mengacu pada tercapainya tujuan program kerja sama, aktivitas guru dalam proses kerja sama, aktivitas orang tua dalam proses kerjasama dan kepuasan yang dirasakan peserta didik dalam pendidikannya. Program kerjasama tersebut akan berlangsung alot jika prosesnya dilakukan menggunakan alokasi waktu yang cukup, sekaligus dapat membuahkan hasil secara lebih cepat, cermat dan optimal.

Kendala dalam Pelaksanaan Kerja Sama

Kerja sama orang tua pada setiap sekolah tidak selalu berjalan dengan baik. Berbagai perbedaan dalam menjalin kerjasama sekolah dan orangtua dikarenakan ada hambatan yang mempengaruhi. Hambatan tersebut dapat berasal dari sekolah maupun orang tua. Berikut beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap kerjasama sekolah dan orang tua ditinjau dari pihak sekolah.

- a. Sikap dari Guru
- b. Tidak banyak guru yang memiliki keyakinan dapat memberikan perubahan pada pemahaman orang tua.¹⁷
- c. Pandangan guru terhadap orang tua¹⁸

Hal yang dapat berpengaruh terhadap kerjasama sekolah dan orang tua ditinjau dari pihak orangtua meliputi:¹⁹

- a. Pandangan orang tua
- b. Tuntutan hidup, pengetahuan, dan lingkungan sekolah

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kerjasama antara guru dan orang tua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari pihak sekolah atau guru, sedangkan faktor eksternal berasal dari orang tua.

¹⁷Santrock, J.W, *Child Development, Eleven Edition*, Alih bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswati, Jakarta: Erlangga, 2008, hal.4.

¹⁸Santrock, J.W, *Child Development, Eleven Edition...*, hal. 78-80.

¹⁹Slamet, Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005, hal. 226-230.

HASIL PENELITIAN

Profil SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ishlah Banda Aceh terletak di Desa Pango Raya, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh. SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh dikepalai oleh Dian Huriani dengan jumlah guru/pegawai yaitu 57 orang dan jumlah murid sebanyak 444 siswa/siswi. Visi SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh adalah sarana mencetak generasi *qurani*. Sedangkan misinya yaitu mengkader intelektual yang salih dengan akidah yang benar dan berakhlakul karimah serta membina generasi muslim dengan komitmen keislaman yang tinggi.

Bentuk kerjasama Guru-Orang tua dalam Pembelajaran Baca Al-Quran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah Di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh, diperoleh penjelasannya sebagai berikut:

Bentuk kerjasama guru dan orangtua terbagi menjadi dua bagian, yaitu bentuk tertulis dan tidak tertulis. Adapun bentuk kerjasama yang tertulis yaitu surat atau lembar pernyataan yang ditandatangani orangtua untuk berjanji mengikuti peraturan dan kegiatan yang diadakan pihak sekolah. Dan ada juga yang berbentuk buku pemantau al-Qur'an. Guru dan orangtua mengontrol dan mengawasi bacaan al-Qur'an siswa melalui buku komunikasi tersebut.²⁰

Hal ini juga diperkuat oleh pengakuan Nurhasanah sebagai mana yang diwawancara oleh penulis sebagai berikut:

Kami ada melakukan pertemuan yang secara rutin kami lakukan seperti pertemua atau rapat yaitu pertemuan antara guru dan orangtua siswa pada saat penerimaan siswa baru pertemuan pada saat naik kelas atau penerimaan rapor, pertemuan pada saat kenaikan kelas, pertemuan dalam rangka ujian siswa, ada juga kegiatan yang bersifat pertemuan berdasarkan kebutuhan, yang secara umum berkisar pada persoalan-persoalan menyangkut kesulitan belajar siswa seperti siswa yang tidak kunjung mampu membaca al-Qur'an dengan benar dan moral siswa, penentuan kelanjutan pendidikan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah tamat belajar, pengembangan bakat dan minat anak.²¹

²⁰Wawancara dengan Dian Huriani, Kepala Sekolah SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh, pada tanggal 13 November 2015.

²¹ Wawancara dengan Nurhasanah, Guru Agama/tahfizh SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh, pada tanggal 15 November 2015.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh sudah melakukan kerjasama dengan orang tua. Adapun bentuk kerja samanya berupa pertemuan antara guru dan orang tua siswa pada saat penerimaan siswa baru, pertemuan antara guru dan orang tua siswa pada saat kenaikan kelas (penerimaan rapor) dan tamat belajar siswa, pertemuan antara guru dan orang tua siswa dalam rangka *haflatul imtihan* dan pertemuan antara guru dan orang tua siswa dalam pertemuan seminar *parenting*, surat perjanjian, dan buku pemantau *Tahsīn/Tahfīz al-Qu'ran*. Di samping itu, ada juga melakukan komunikasi antara guru dan orangtua, kerjasama orangtua pada pembelajaran anak di rumah.

Efektivitas kerjasama guru dan orangtua dalam pembelajaran baca al-Qur'an anak

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 64% menyatakan pernah memperhatikan catatan kegiatan al-Quran, 20% menyatakan sering memperhatikan catatan, dan 16 % menyatakan kadang-kadang memperhatikan catatan al-Quran melalui buku pemantau *Tahsīn/Tahfīz al-Qu'ran*. Begitu juga persentase kerjasama guru dan orangtua dalam mengikuti rapat menunjukkan bahwa sebanyak 21 responden menyatakan sering mengikuti pertemuan, 7 responden menyatakan kadang-kadang mengikuti pertemuan, dan 2 responden menyatakan pernah mengikuti pertemuan. Begitu juga dalam seminar *parenting*, 19 responden menyatakan pernah mengikuti seminar parenting, 5 responden menyatakan sering mengikuti seminar parenting, 3 orang menyatakan pernah mengikuti seminar parenting, dan dua orang yang memang tidak pernah mengikuti seminar parenting.

Sedangkan dalam kegiatan komunikasi secara privasi antara guru dan orangtua menunjukkan bahwa sebanyak 33,33% baik, 60% sedang, 6,67% kurang baik, baik dalam melakukan komunikasi secara privasi antara guru dan orang tua. Tidak ada orang tua yang melakukan komunikasi secara privasi antara guru dan orang tua hingga taraf sangat baik dan tidak ada orang tua yang tidak pernah mengikuti kerjasama dalam bentuk komunikasi. Adapun kerjasama (partisipasi) orang tua dalam pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 43,33% baik, 50% sedang, 6,67% kurang baik, dan tidak ada orang tua yang melakukan kerjasama dalam kriteria sangat baik dan tidak ada orang tua yang tidak pernah melakukan kerjasama dalam berpartisipasi dalam pembelajaran baca Al-Quran anak.

Dari data angket dan wawancara mengenai efektivitas kerjasama guru dan orang tua dalam pembelajaran baca Al-Quran anak di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh dianalisis berdasarkan indikator-indikator dari efektivitas pelaksanaannya, sehingga menemukan data yang akurat tentang efektivitas kerjasama guru dan orang tua. Analisis indikator adalah sebagai berikut:

a. Surat Perjanjian

Indikator pelaksanaan kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembelajaran baca Al-Quran anak dalam bentuk surat pernyataan adalah kesediaan orang tua untuk menandatangani surat pernyataan. Dari sebelumnya dapat diketahui bahwa semua orang tua diwajibkan untuk menandatangani surat pernyataan, karena selain sebagai penegasan tentang adanya kegiatan kerjasama antara guru dan orang tua, surat pernyataan tersebut juga merupakan syarat administrasi untuk melanjutkan ke kelas selanjutnya.

b. Buku Pantauan Al-Quran

Indikator-indikator pelaksanaan kerjasama guru dan orang tua dalam bentuk buku pantauan Al-Quran yaitu kerutinan guru dan orangtua dalam memeriksa buku pemantauan Al-Quran. Pelaksanaan kerjasama guru dan orang tua dalam pembelajaran baca Al-Quran anak di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh dalam bentuk ini sudah berjalan dengan baik, di mana ditunjukkan oleh buku pemantau *Tahsīn/Tahfīz al-Qu'ran* yang dibuat bertujuan agar guru dan orang tua memeriksanya dan itu berjalan dengan baik, meskipun hanya terdapat beberapa orangtua saja yang belum maksimal dalam melakukannya.

c. Pertemuan atau Rapat di Sekolah

Indikator-indikator keberhasilan kerjasama guru dan orang tua dalam pembelajaran baca Al-Quran di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh berbentuk pertemuan atau rapat di sekolah, yaitu persentase kehadiran orang tua dalam pertemuan dan antusias orang tua dalam memenuhi kehadiran. Pelaksanaan program ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjuki oleh hampir 60% orang tua mau mengikuti pertemuan tersebut serta sangat mengikutinya dengan antusias.

d. Seminar *Parenting*

Indikator-indikator kerjasama guru dan orangtua dalam pembelajaran baca Al-Quran di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh yaitu menumbuhkan partisipasi orang tua dalam mengikuti seminar dan melibatkan orang tua dalam diskusi.

Pelaksanaan kerjasama guru dan orang tua dalam pembelajaran baca al-Qur'an ini telah mampu menumbuhkan partisipasi orang tua dalam mengikuti seminar, dan para orang tua juga aktif dalam berdiskusi membahas permasalahan anak mereka masing-masing.

e. Komunikasi Secara Privasi antara Guru dan Orangtua

Indikator-indikator kerjasama guru dan orangtua dalam pembelajaran baca Al-Quran anak di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh yaitu terbentuknya komunikasi antara guru dan orang tua, dan respon guru dan orang tua dalam komunikasi. Pelaksanaan kerjasama guru dan orang tua dalam bentuk komunikasi secara personal antara guru dan orang tua sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjuki oleh terjalinnya komunikasi yang baik antara kedua pihak, saling bertukar informasi, dan terjalin silaturahmi yang baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa terbentuk respon yang baik antara keduanya, sehingga respon tersebut membentuk komunikasi yang berjalan lancar.

f. Kerja Sama Orang tua dalam Pembelajaran di Rumah

Indikator-indikator kerjasama guru dan orang tua dalam pembelajaran baca Al-Quran anak di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh dalam bentuk partisipasi orang tua dalam pembelajaran baca Al-Quran yaitu memfasilitasi kegiatan membaca Al-Quran anak di rumah, memotivasi anak agar rajin membaca Al-Quran, dan menyediakan waktu khusus untuk membimbing anak dalam membaca Al-Quran. kerjasama ini sudah berjalan meskipun belum maksimal. Hal ini ditunjukkan oleh kesediaan sebagian besar orang tua dalam memenuhi fasilitas untuk anak dalam belajar Al-Quran, dan adanya motivasi dari orang tua terhadap anak agar rajin membaca Al-Quran, dan adanya kesediaan orang tua untuk menyisakan waktu untuk membimbing anak membaca Al-Quran.

Berdasarkan lima indikator di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kerjasama guru dan orang tua dalam pembelajaran baca Al-Quran anak di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh yang terdiri dari beberapa bentuk yaitu buku pemantau *Tahsīn/Tahfīz al-Qu'ran*, pertemuan di sekolah, seminar *parenting* komunikasi secara privasi antara guru dan orang tua, dan kerjasama berpartisipasi orang tua dalam pembelajaran baca al-Qur'an anak sudah berjalan dengan baik, meskipun tidak terpenuhi sepenuhnya, karena ada sebagian kecil orangtua yang belum maksimal dalam melaksanakan kerjasama tersebut.

Kendala kerjasama Guru dan Orangtua dalam Pembelajaran Baca al-Qur'an Anak

Untuk memperoleh data tersebut, penulis melakukan wawancara dengan guru agama, wali kelas dan orang tua siswa. Adapun penjelasannya sebagai berikut: Pelaksanaan kerjasama antara guru dan orangtua masih mengalami kendala karena dalam pelaksanaan kerjasama masih ada orangtua yang belum menyadari pentingnya terjalin kerjasama antara guru dan orangtua. Demikian juga masih didapatkan orangtua yang tidak menanggapi apa yang telah dihimbaukan oleh guru, seperti ketika guru menghimbau pada orangtua agar memantapkan bacaan al-Qur'an di rumah, tetapi hal itu tidak diindahkan oleh orangtua.²²

Selain itu kendala dalam melaksanakan kerjasama juga disebabkan karena kurang memadainya sarana dan prasarana untuk mendukung program acara kerja sama. Hal ini diutarakan oleh guru agama sebagai berikut:

Pelaksanaan kerjasama juga sangat di dukung oleh kelengkapan sarana dan prasarana. Pernah ketika kami mengundang orangtua dalam acara pertemuan pihak guru dan orangtua, aula sekolah kami tidak mampu menampung orangtua yang hadir di ketika itu, maka kami terpaksa membuat acara di kelas-kelas. Karena itulah kami mengambil solusi untuk merenovasi aula membuat lebih luas lagi. Dan itu sedang kami kerjakan sekarang. Seperti dalam pelaksanaan rapat yang mengundang seluruh orangtua peserta didik pada satu hari yang sama. Ini menyebabkan aula SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh tidak sanggup menampung sejumlah orangtua dan harus memindahkan acara rapat ke gedung kelas-kelas peserta didik. Begitu juga pada saat pelaksanaan seminar *parenting* masih ada peralatan-peralatan yang belum cukup untuk menyukseskan acara tersebut.²³

Adapun hasil wawancara dengan orang tua siswa menyatakan bahwa:

Hambatan pertama yaitu pandangan orang tua yang menganggap bahwa nasihat guru lebih didengarkan anak, dan pandangan bahwa jika orang tua sudah membayar sekolah untuk dititipi anak, maka mereka tidak ada campur tangan lagi. Hambatan kedua yaitu tuntutan hidup yang berkaitan dengan masalah waktu dan ekonomi. Maksudnya, orang tua memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan

²²Hasil wawancara dengan OTZ, Guru Agama SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh, pada tanggal 15 November 2015

²³Hasil wawancara dengan SK, Guru Agama SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh, pada tanggal 16 November 2015.

Hambatan ketiga yaitu sikap orang tua yang malas, cuek, pelupa, dan maunya mengikuti saja.²⁴

SIMPULAN

Bentuk-bentuk kerjasama antara guru dan orang tua di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh terdiri dari kegiatan yang bersifat rutin berupa pertemuan antara guru dan orang tua siswa pada saat penerimaan siswa baru, pertemuan antara guru dan orang tua siswa pada saat kenaikan kelas (penerimaan rapor) dan tamat belajar siswa, pertemuan antara guru dan orang tua siswa dalam rangka *haflatul imtihan* dan pertemuan antara guru dan orang tua siswa dalam pertemuan seminar *parenting*, surat perjanjian, dan buku pemantau *Tahsīn/Tahfīz al-Qu'ran*. Di samping itu, ada juga kegiatan yang bersifat insidental, yaitu melakukan komunikasi antara guru dan orangtua, kerjasama orangtua pada pembelajaran anak di rumah.

Pelaksanaan kerjasama guru dan orang tua dalam pembelajaran baca Al-Quran anak di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh secara umum sudah efektif. Meski demikian masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dan orang tua dalam melakukan kerjasama dalam pembelajaran baca Al-Quran di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh, yaitu masih ada orang tua yang belum menyadari pentingnya terjalin kerjasama antara guru dan orang tua, selain itu kendala dalam melaksanakan kerjasama juga disebabkan karena kurang memadainya sarana dan prasarana untuk mendukung program acara kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad Human, *Pedoman Pengelolaan Pembina TKA-TPA Nasional*, Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Baca Tulis Al-Quran, 1999.
- B. Suryosubroto, *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat: Buku Pegangan Kuliah*, Yogyakarta: FIP UNY, 2006.
- Davis, *Manajemen Strategi*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Harbani Pasolong, *Teori Administrasi Publik*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Ibnu Katsier Jilid 3*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.

²⁴Hasil wawancara dengan RG, Orangtua Siswa Nurul Ishlah Banda Aceh, pada tanggal 10 Februari 2016.

- Santrock, J.W, *Child Development, Eleven Edition*, Alih bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswati, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Slamet, Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali pers, 2007.
- S. Sutikno, *Pembelajaran Efektif*, Mataram: Rineka Cipta, 2005.
- Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Zulkarnaini, "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Darussalam Banda Aceh," *Tesis tidak diterbitkan*, Banda Aceh: Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 2010.